**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERBULLYING* DI JEJARING SOSIAL *TWITTER* PADA REMAJA**

**Fadia Aqilla Irawan1**, **Reny Yuniasanti2**

12Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1fadiaqillairawan@gmail.com

**Abstrak**

Remaja memiliki jiwa yang labil dan mudah terpengaruh, jejaring sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus. Jejaring sosial *Twitter* tidak memiliki syarat khusus beraktivitas bagi penggunanya, sehingga remaja dapat berekspresi tanpa terbentur norma sosial yang dapat mengarah kepada kegiatan *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter* pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter* pada remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 257 orang dengan karateristik berusia 15-21 tahun dan pengguna aktif jejaring sosial Twitter. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Kontrol Diri oleh Rukmi (2019) dan Skala *Cyberbullying*. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,477 dengan p = 0,000 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial Twitter, sehingga hipotesis diterima. Nilai koefisien determinan (R²) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,228 yang artinya variabel kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap variabel *cyberbullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, memberikan gambaran tentang *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter*, serta menjadi acuan khusunya remaja agar lebih bijak dalam menggunakan jejaring sosial.

Kata Kunci : Kontrol Diri, *Cyberbullying*, *Twitter*, Remaja

***THE CORRELATION BETWEEN SELF CONTROL AND CYBERBULLYING ON TWITTER IN ADOLESCENTS***

***Abstract***

*Teenagers have an unstable soul and easily influenced, social networks that are currently a part of youth activities attract special attention. Twitter does not have special conditions for activities for its users, so that teenagers can express themselves without colliding with social norms that can lead to cyberbullying activities. This study aims to determine the relationship between self-control and cyberbullying on Twitter in adolescents. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self-control and cyberbullying on Twitter* *in adolescents. Total subjects of this research were 257 subjects with characteristics aged 15-21 years and active users of Twitter. Subjects were taken using a purposive sampling technique with data collected using the Self-Control Scale by Rukmi (2019) and the Cyberbullying Scale. Data were analyzed using product moment correlation. Based on the analysis results obtained correlation coefficient (rxy) -0,477 with p = 0,000 (p < 0,050). This shows that there is a negative relationship between self-control and cyberbullying on Twitter, so the hypothesis is accepted. The value of the determinant coefficient (R²) obtained in this study is 0.228, which means that the self-control variable provides an effective contribution of 22,8% to the cyberbullying variable.* *The results of this study are expected to add and expand knowledge, provide an overview of cyberbullying on Twitter, and become a reference, especially for teenagers, to be wiser in using social networks.*

*Keywords : Self-control, Cyberbullying, Twitter, Adolescents*

**PENDAHULUAN**

Pada era teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari internet (Nurhanifa, Widianti, & Yamin, 2020). Perkembangan teknologi dan informasi termasuk internet telah menghadirkan jejaring sosial (Rifauddin, 2016). Fungsi jejaring sosial adalah sebagai alat atau wadah untuk menyampaikan informasi secara cepat, lebih mudah, dan bersifat personal (Natalia, 2016). Penggunaan jejaring sosial di Indonesia pada tahun 2020 dari hasil riset oleh We Are Social mengalami kenaikan 17% dari survey sebelumnya, yaitu 175,4 juta atau sebesar 64% dari jumlah populasi. Jejaring sosial yang sering digunakan adalah *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* (Haryanto, 2020).

*Twitter* sendiri adalah jejaring sosial yang memberikan layanan mikrobloging yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan singkat yang terdiri dari maksimal 280 karakter, yang dikenal dengan cuitan (*tweet*). *Tweet* tidak hanya berisi teks tapi juga bisa berupa foto atau video. Menggunakan *tweet* ini pengguna *Twitter* dapat berinterkasi dengan pengguna *Twitter* lainnya. Menurut survei yang dirilis oleh We Are Social, orang Indonesia yang menggunakan Twitter mencapai 78 juta orang. Bahkan Indonesia sempat mendapat julukan “negara *Twitter*” (Reinaldi, 2021).

 Berdasarkan laporan oleh Statista pada tahun 2020 menunjukkan remaja rentang usia 18-24 tahun berada di posisi kedua sebagai pengguna jejaring sosial terbanyak dan 13-17 tahun pada posisi ketiga (Annur, 2020). Selaras dengan demografi pengguna *Twitter* di Indonesia pada tahun 2018 dari segi usia, rentang usia 16-24 tahun merupakan mayoritas pengguna platformnya (Rizal, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan sosok paling aktif menggunakan jejaring sosial (Natalia, 2016).

Menurut Desmita (2019), rentang usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu : Masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Santrock mengatakan masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri (Marsela & Supriatna, 2019). Perkemabangan remaja ditinjau dari dari sisi psikologis dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya kemampuan berinteraksi di lingkungan sosial yang berkembang menjadi keterampilan berkomunikasi sosial. Remaja yang memiliki komunikasi sosial yang baik cenderung diakui dan eksis dalam kelompok pertemanan sebaya. Salah satu bentuk komunkasi sosial remaja adalah berkomunkasi melalui jejaring sosial (Riswanto & Marsinun, 2020).

Jejaring sosial memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Dilihat dari dampak positif adanya jejaring sosial adalah remaja dapat belajar cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik, berinteraksi dengan teman baru maupun lama, serta sebagai sarana berdiskusi dalam kegiatan belajar (Khairuni, 2016). Dampak negatifnya, jejaring sosial digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam penipuan, memfitnah, mengancam, dan berbagai perilaku merugikan lainnya (Ramadhani, 2016).

Remaja adalah sosok yang mudah terpengaruh dan labil, rentannya jiwa remaja yang mudah terpengaruh dan jejaring sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus (Natalia, 2016). Sudarwanto mengatakan penggunaan jejaring sosial merangsang remaja untuk semakin mengeksplorasi pengetahuan mereka dan segala fasilitas yang ada di dunia maya untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan secara bebas (Emilia & Leonardi, 2013). Gustiningsih dan Hartosujono (2013) mengatakan tidak adanya syarat khusus bagi pengguna untuk beraktivitas di jejaring sosial, membuat pengguna bebas dalam berkomentar apa saja, terutama di jejaring sosial *Twitter*.

Kebebasan dalam berekspresi di *Twitter* menjadikan remaja lebih terbuka tanpa harus terbentur oleh norma sosial. Tak jarang membuat pengguna menjadikan *Twitter* sebagai ajang bercanda berlebihan, bahkan sebagai sarana untuk mengeluarkan kata-kata kasar, sindiran, kritik yang kejam, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman terhadap orang lain. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *cyberbullying* (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

*Cyberbullying* merupakan tindakan yang menggangu hak dan privasi orang lain. *Cyberbullying* merupakan menyebarkan informasi berbahaya dan kejam secara sengaja melalui teknologi komunikasi atau internet (Willard, 2005). Natalia (2016) mengatakan *cyberbullying* sama dengan perilaku *bullying* pada umunya, yaitu mengintimidasi, mengejek, atau mengganggu orang lain namun terjadi melalui dunia maya. Menurut Willard (2005) perilaku *cyberbullying* dapat dijelaskan dalam tujuh aspek : *Flaming*, *harrasment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, dan *exclusion*.

*Flaming*, yaitu perkelahian online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar. *Harrasment*, yaitu mengirimkan pesan-pesan yang kasar dan menyinggung melalui *email*, *sms*, atau jejaring sosial dengan tujuan menganggu orang lain secara terus menerus. *Cyberstalking*, yaitu merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan mengintimdasi dengan menggunakan komunikasi elektronik. *Denigration*, yaitu menyebarkan informasi berupa keburukan orang lain atau gosip yang kejam tentang seseorang untuk merusak reputasi atau pertemanan. *Impersonation* yaitu berupura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan pesan atau membuat status yang buruk untuk membuat orang itu terlihat buruk, membuat orang tersebut dalam masalah atau merusak reputasinya. *Outing and trickery*, yaitu perilaku menyebarkan rahasia orang lain dan membujuk dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Exclusion*, yaitu secara sengaja mengucilkan atau mengeluarkan seseorang dengan kejam dari grup *online*.

*Cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok yang sudah saling mengenal atau tidak saling mengenal, pelaku bisa tidak terlihat atau anonim (Willard, 2005). Anonimitas membuat pelaku dengan mudah menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik korban. Adanya efek keterpisahan jarak (distancing) dalam pemanfaatan perangkat teknologi berbasis internet oleh para penggunanya, khususnya remaja, sering menyebabkan para pelaku cyberbullying mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menghina dibdaningkan dengan apa yang umumnya dilontarkan dalam situasi intimidasi secara langsung (Donegan, 2012).

Pada *cyberbullying* terdapat tiga peran yang terlibat, yaitu : (1) *Cyberbullies*, yaitu seseorang yang melakukan intimidasi online atau pelaku *cyberbullying* yang tidak pernah menjadi *cybervictims*; (2) *Cybervictims*, yaitu seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* dan tidak pernah melakukan *cyberbullying*; (3) *Cyberbully-victim*, yaitu seseorang yang menjadi pelaku (*cyberbullies*) dan korban (*cybervictims*) *cyberbullying*. Selain ketiga peran tersebut, ada satu peran lain yaitu *non-involver*, yaitu seseorang yang tidak pernah berperan sebagai *cyberbullies* maupun *cybervictims* (Kokkinos, dkk; O’Moore, dalam Muzdalifah & Deasyanti, 2020).

Berdasarkan hasil survei oleh UNICEF (2019) pada remaja berusia 15-24 tahun di lebih dari 160 negara ditemukan bahwa 70% remaja menjadi korban *cyberbullying* (Afrida, 2019). Di Indonesia, menurut survei UNICEF U-Report (2021), sebanyak 45% dari 2,777 remaja berusia 14-21 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (Rezkisari, 2021). Hasil penelitian oleh Syena, Hernawaty, dan Setyawati (2019) pada 260 siswa SMA X Kota Bandung menunjukkan bahwa 93,1% siswa terlibat *cyberbullying*, siswa yang terlibat *cyberbullying* diantaranya 4,1% siswa sebagai pelaku, 17,0% siswa sebagai korban, dan 78,9% siswa merangkap sebagai pelaku dan korban. Penelitian lain oleh Muzdalifah dan Deasyanti (2020) pada 92 mahasiswa menunjukkan bahwa 52% mahasiswa memiliki peran sebagai pelaku *cyberbullying*, 41% mahasiswa sebagai korban, dan 7% mahasiswa merangkap sebagai pelaku dan korban. Penelitian yang dilakukan oleh Sterner dan Felmlee (2017) menunjukkan bahwa *cyberbullying* di *Twitter* bersifat ekstensif dan ofensif, dengan dampak yang serius dan merugikan bagi korbannya.

Peneliti melakukan observasi kepada pengguna *Twitter* pada tanggal 2 April 2021 dengan menggunakan jejaring sosial *Twitter*, menemukan bahwa terdapat perilaku pengguna *Twitter* yang mengarah pada *cyberbullying*. Perilaku tersebut adalah memberikan komentar kasar, adu argumen menggunakan bahasa yang vulgar, membocorkan data pribadi orang lain, dan membuat *tweet* tentang keburukan orang lain sehingga mengundang komentar buruk atau olokan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 11 remaja dengan rentang usia 15-21 tahun pengguna aktif jejaring sosial Twitter pada tanggal 2 April 2021. 9 dari 11 remaja mengaku pernah melakukan perkelahian *online* dengan pengguna Twitter lain menggunakan bahasa marah dan vulgar (*flaming*), 3 dari 11 remaja mengaku pernah mengirimkan pesan terus menerus untuk mengunggkapkan emosinya kepada orang yang tidak disukai (*harrasment*), 2 dari 11 remaja mengaku pernah meneror orang yang tidak disukai menggunakan akun palsu ketika merasa marah dan kesal (*cyberstalking*), 6 dari 11 remaja mengaku pernah menyebarkan informasi dan gosip tentang selebriti atau temannya supaya banyak yang ikut mencela (*denigration*), 1 dari 11 remaja mengaku pernah menggunakan akun Twitter temannya dan memposting status buruk yang bertujuan agar temannya mendapat masalah (*impersonation*), 1 dari 11 remaja mengaku pernah membujuk orang lain mengirimkan foto pribadi kemudian menyebarkan foto pribadi tersebut (*outing and trickery*), 3 dari 11 remaja mengaku pernah mendiamkan sampai mengeluarkan orang yang tidak disukai dari grup *direct message* (*exclusion*).

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan subjek dalam wawancara meliputi semua aspek *cyberbullying*, yaitu : *Flaming*, *harrasment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, dan *exclusion*. Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* cukup sering terjadi. Dilihat dari data sekunder bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* dan korban *cyberbullying* di kalangan remaja cukup tinggi. Berdasarkan data primer juga memperlihatkan bahwa *cyberbullying* terjadi dalam bentuk yang beragam pada remaja pengguna *Twitter*. Remaja yang memiliki akun jejaring sosial perlu memiliki kemampuan untuk mengatur perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Nurhanifa, Widianti, & Yamin, 2020). Remaja yang setiap harinya berkutat dengan dunia teknologi dan jejaring sosial harus bersifat bijak dalam menghadapi dilema perkembangan teknologi informasi tersebut (Rifauddin, 2016).

Penelitian pada *cyberbullying* perlu dilakukan karena dampak psikologis dan emosional dapat berpotensi lebih berat dari *bully* biasa karena informasi tersebar secara cepat di internet dan dapat dilihat oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja (Syadza & Sugiasih, 2018). Syena, Hernawaty, dan Setyawati (2020) mengungkapkan, pada remaja yang menerima *cyberbullying*, munculnya perasaan takut dan malu dikarenakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban berada di ruang publik jejaring sosial. *Cyberbullying* dapat berdampak pada psikologis korban, efek yang dirasakan dapat menyebabkan korban merasa depresi, sedih, dan frustasi (Rahayu, 2012). Penelitian yang dilakukan Hinduja dan Patchin mengatakan dampak yang terjadi akibat *cyberbullying* yaitu timbulnya ide bunuh diri dan jumlah korban *cyberbullying* yang mencoba melakukan bunuh diri hampir dua kali lipat dibandingkan dengan remaja yang tidak menjadi korban *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Penelitian ini berfokus kepada remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying*, karena yang bermasalah adalah pelaku. Perilaku *cyberbullying* dapat menyebabkan permasalahan psikologis pada korban. Selain itu remaja yang terlibat *cyberbullying* sebagai pelaku juga merasakan dampak dari *cyberbullying*, yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan (Rifauddin, 2016). Selanjutnya remaja yang melakukan *cyberbullying* merasa puas dan lega namun dilain sisi timbulnya perasaan menyesal. (Syena, Hernawaty, & Setyawati, 2020). Didukung penelitian oleh Campbell, dkk (2013) membuktikan bahwa pelaku *cyberbullying* mendapat skor lebih tinggi pada kesulitan sosial, stres, depresi, dan kecemasan dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat *cyberbullying*.

Melihat dampak buruk yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, perlu adanya pengetahuan tentang bahaya *cyberbullying* serta pengawasan bagaimana berkomunikasi dan menggunakan jejaring sosial dengan baik dan benar untuk mencegah *cyberbullying* agar tidak semakin meningkat di kalangan remaja. *Cyberbullying* harus ditangani dengan serius dan benar sehingga tidak semakin banyak remaja yang terlibat. Tindakan yang dapat dilakukan dari diri remaja adalah dengan menambah wawasan tentang penggunaan jejaring sosial, memperkaya kreatifitas, mulai menanamkan sifat kearifan sejak dini, dan terbuka kepada orang tua dalam menggunakan jejaring sosial (Rifauddin, 2016).

Selain dari diri remaja, respon dan pengawasan yang baik dari orang tua, sekolah, penegak hukum, dan masyarakat juga dibutuhkan sehingga *cyberbullying* dapat dicegah dan dihentikan (Rahayu, 2012). *Cyberbullying* bukan hanya masalah remaja saja tetapi juga masalah dan tanggung jawab bersama. Jika tidak ada tindakan untuk mencegah atau menghentikan perilaku *cyberbullying*, maka bisa saja masalah ini akan semakin besar dan banyak remaja yang terlibat.

Perilaku *cyberbullying* tidak luput dari faktor penyebabnya. Menurut Pandie dan Weismann (2016) faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah prediktor keluarga, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang menunjukkan kegagalan sistem pengontrolan diri remaja dari dorongan-dorongan instinktifnya dan tidak mampu menyalurkannya ke dalam perbuatan bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bayraktar, dkk dua faktor paling baik dan kuat dalam mempengaruhi *cyberbullying* yaitu kontrol diri yang rendah dan *bullying*, sementara faktor lain memengaruhi namun tidak seberapa kuat (Bulan & Wulandari, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara remaja mengakui sulit dalam mengontrol perilakunya sebab merasa *Twitter* merupakan tempat memberikan kebebasan melakukan apa saja dan ada perasaan tidak mau kalah. Remaja juga mengatakan merasa tidak bersalah setelah melakukan *cyberbullying*. Remaja yang merupakan pelaku *cyberbullying* sulit mengontrol perilakunya dan merasa tidak bersalah setelah melakukan *cyberbullying*. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018).

Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah pengendalian tingkah laku dengan cara melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum berindak. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku (Aviyah & Farid, 2014). Kontrol diri menggambarkan keputusan yang diambil melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna mengoptimalkan hasil dan tujuan seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi (Aviyah & Farid, 2014).

Averill (1973) menyebutkan ada tiga aspek kontrol diri, yaitu : Kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*desicional control*).Kontrol perilaku (*behaviour control*) adalah kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol kognitif (*cognitive control*), adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara mengintepretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Kontrol keputusan (*desicional control*) adalah kemampuan untuk memilih suatu tidakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui.

Remaja yang gagal mengembangkan kontrol diri berarti gagal mempelajari perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh masyarakat (Aviyah & Farid, 2014). Burt, Simons, dan Simons mengemukakan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung melihat suatu hubungan sebagai perselisihan dan memiliki emosi yang negatif sebab tidak mampu mengontrol hasrat dalam hidup (Malihah & Alifiasari, 2018). Saat kontrol diri pada remaja rendah maka remaja tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan (Marsela & Supriatna, 2019). Penelitian oleh Vazsonyi dan Huang (2010) menemukan bahwa secara langsung maupun tidak langsung rendahnya pengendalian diri mempengaruhi *cyberbullying*.

Kontrol diri memiliki peran penting dalam diri remaja. *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral yang berhubungan dengan lemahnya kontrol diri. Pengendalian diri yang lemah dalam *cyberbullying* semakin dieskpresikan dengan ketiadaan batasan berkomunikasi di dunia maya yang tidak memiliki aturan sosial dan akses internet yang mudah (Muarifah, Situmorang, & Saktiar, 2020). Hal ini perlu ditangani dengan serius agar tidak semakin banyak terjadinya fenomena *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan anatara kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter* pada remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter* pada remaja.

**METODE**

 Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu berusia 15-21 tahun dan pengguna aktif jejaring sosial *Twitter*. Terkumpul 257 subjek yang memenuhi kriteria. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala, dengan model *skala likert*. Variabel kontrol diri diukur menggunakan Skala Kontrol Diri yang disusun oleh Rukmi (2019) berdasarkan aspek-aspek dari Averill (1973) yaitu : Kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif(*cognitive control*), dan kontrol keputusan(*desicional control*). Skala Kontrol Diri terdiri dari 27 aitem yang daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) dengan korelasi aitem total (riX) bergerak dari 0,302 sampai 0,829. Koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,945. Variabel *cyberbullying* diukur menggunakan Skala *Cyberbullying* yang disusun oleh peneliti berdaskan aspek-aspek dari Willard (2005), yaitu : *Flaming*, *harrasment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing* *and* *trickery*, dan *exclusion*. Skala *Cyberbullying* terdiri dari 40 aitem yang daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) dengan korelasi aitem total (riX) bergerak dari 0,185 sampai 0,841. Koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,959. Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *product moment* oleh Karl Pearson, menggunakan SPSS (*Statisitical Package for Social Sciencse*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan dari 257 subjek dengan 22 (9%) subjek berjenis kelamin laki-laki dan 235 (91%) subjek berjenis kelamin perempuan. Rentang usia subjek pada penelitian ini dimulai dari 15 tahun sebanyak 13 (5%) subjek, 16 tahun sebanyak 17 (7%) subjek, 17 tahun sebanyak 43 (17%) subjek, 18 tahun sebanyak 41 (16%) subjek, 19 tahun sebanyak 34 (13%) subjek, 20 tahun sebanyak 49 (19%) subjek, 21 tahun sebanyak 60 (23%) subjek. Subjek yang merupakan pengguna aktif jejaring sosial *Twitter* sebanyak 257 (100%), dengan penggunaan jejaring sosial *Twitter* 3 jam per hari sebanyak 62 (24%) subjek, 4-6 jam per hari sebanyak 121 (47%) subjek, 7-10 jam per hari sebanyak 55 (21%) subjek, dan >10 jam per hari sebanyak 19 (7%) subjek.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel *cyberbullying* diperoleh KS-Z = 0,129 dengan p = 0,000. Pada variabel kontrol diri diperoleh KS-Z = 0,080 dengan p = 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel *cyberbullying* dan variabel kontrol diri terdistribusi tidak normal. Menurut Hadi (2015) normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥ 30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 257 (N ≥ 30), maka data tetap dianggap sebagai data yang normal. Hasil uji linieritas diperoleh F = 87,386 dengan p = 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,477 dengan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying*. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi *cyberbullying*. Hipotesis pada penelitian ini diterima, sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muarifah, Situmorang, dan Saktiar (2020) bahwa kontrol diri berhubungan negatif dan sangat signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil kategorisasi Skala *Cyberbullying* menunjukkan bahwa subjek yang berada dikategori tinggi sebanyak 1 (0,4%) subjek, kategori sedang sebanyak 10 (3,9%) subjek, dan kategori rendah sebanyak 246 (95,7%) subjek. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bawah sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, artinya dalam penelitian yang dilakukan kebanyakan subjek tidak melakukan bentuk-bentuk *cyberbullying*.

Hasil kategorisasi Skala Kontrol Diri menunjukkan subjek yang berada dalam katagegori tinggi sebanyak 201 (78,2%) subjek, kategori sedang sebanyak 55 (21,4%) subjek, dan kategori rendah sebanyak 1 (0,4%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kontrol diri yang tinggi, artinya dalam penelitian yang dilakukan kebanyakan subjek sudah mampu dalam mengontrol dirinya ketika bermain jejaring sosial *Twitter*. Hal tersebutlah yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* tidak banyak ditemukan pada subjek penelitian ini karena sebagian besar dari mereka memiliki kontrol diri sedang cenderung tinggi.

Remaja yang memiliki kontrol perilaku (*behaviour control*) tinggi mampu mengontrol emosinya sehingga ketika menggunakan jejaring sosial *Twitter* dapat menghindari konflik dan mampu mengevaluasi konten negatif sehingga dapat terhindar dari perdebatan menggunakan bahasa kasar, membalas dengan komentar kasar, sampai mengirimkan pesan berupa ancaman sehingga terjadilah *cyberbullying*. Kedua, remaja dengan kontrol kognitif (*cognitive control*) tinggi mampu mengontrol pikirannya ketika tertekan sehingga tidak melakukan perbuatan sesuka hatinya dan tidak membalas perbuatan orang lain di jejaring sosial, subjek juga dapat memilah informasi yang di dapat di jejaring sosial *Twitter* sehingga tidak mudah terpengaruh dengan setiap informasi yang diterima. Ketiga, remaja dengan kontrol keputusan (*desicional control*) tinggi mampu mengontrol keputusan yang akan dipilihnya dan mempertimbangkan sebab dan akibat tindakan yang akan dilakukan sehingga tidak berpura-pura menjadi orang lain dalam menggunakan jejaring sosial *Twitter* dan tidak mengeluarkan orang lain dengan kejam dari grup online.

Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan yang efektif yang diberikan kontrol diri terhadap cyberbullying sebesar 22,8% dan sisanya 77,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Pandie dan Weisman (2016) selain kontrol diri terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* yaitu faktor keluarga dan eksternal. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Rahayu (2012) adalah *fun* (kesenangan) dan *social prestige* dan balas dendam. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap *cyberbullying*, namun hanya memiliki sumbangan yang kecil. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor *cyberbullying* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter*. Artinya semakin tinggi kontrol diri remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Pada penelitian ini disimpulkan sebagian besar remaja memiliki kontrol diri tinggi dan perilaku *cyberbullying* rendah. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrida, N. (2019, 06 Februari). UNICEF : 70% remaja dunia jadi korban kekerasan online. Diakses tanggal 20 Desember 2021 dari : https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-dunia-jadi-korban-kekerasan-online/1385034#

Annur, C. M. (2020, 23 November). Berapa usia mayoritas pengguna media sosial di Indonesia. Diakses tanggal 20 Desember 2021 dari : https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia

Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1–6.

Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. https://doi.org/10.1037/h0034845

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.

Bulan, M., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497-507.

Campbell, M. A., Slee, P. T., Spears, B., Butler, D., & Kift, S. (2013). Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies’ perceptions of the harm they cause to others dan to their own mental health. *School Psychology International*, 34(6), 613-629.

Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Donegan, R. (2012). Bullying dan cyberbullying: History, statistics, law, prevention dan analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.

Emilia & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 79-89

Gustiningsih, S. & Hartosujono. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada pengguna twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal* *Spirits*, 4(1), 64-73. https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1033

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Haryanto, A. T. (2020, 20 Februari). Riset: Ada 175,2 juta pengguna internet di Indonesia. Diakses tanggal 20 November 2020 dari : <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>

Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>

Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal* *Empati*, 7(2), 149–159.

Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, dan Research*, 3(2), 65-69.

Muarifah, A., Situmorang, N. Z., Saktiar, S. (2020). The role of father and self control against cyberbullying in adolescents in Yogyakarta Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7 Spesial Issues), 2717-2728.

Muzdalifah, F. & Deasyanti. (2020). Negative emotional state dan cyberbullying pada mahasiswa. *JPPP*-*Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 41-49. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.07>

Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119-139.

Nurhanifa, A., Widianti, E., & Yamin, A. (2020). Kontrol diri dalam penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 527-540.

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.

Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.

Ramadhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80.

Reinaldi, I. (2021, 01 Juli). 10 aplikasi media sosial terpopuler di dunia, paling banyak digunakan. Diakses tanggal 20 Desember 2021 dari : https://telset.id/apps/aplikasi-media-sosial-populer/

Rezkisari, I. (2021, 03 Oktober). Edukasi penggunaan gawai cegah cyberbullying di anak. Diakses tanggal 20 Desember 2021 dari : <https://www.republika.co.id/berita/r0dwqt328/edukasi-penggunaan-gawai-cegah-cyberbullying-di-anak>

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2), 98-111. https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704

Rizal, A. (2019, 24 April). Pengguna twitter di Indonesia paling banyak pria daripada perempuan. Diakses tanggal 20 November 2020 dari : [https://infokomputer.grid.id/read/121705568/pengguna-Twitter-di-indonesia-paling-banyak-pria-daripada-perempuan?page=all](https://infokomputer.grid.id/read/121705568/pengguna-twitter-di-indonesia-paling-banyak-pria-daripada-perempuan?page=all)

Rukmi, P. S. R. (2019). Hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku cyberbullying siswa SMA Diponegoro. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.

Sterner, G., & Felmlee, D. (2017). The social networks of cyberbullying on Twitter. *International Journal of Technoethics*, 8(2), 1–15. https://doi.org/10.4018/IJT.2017070101

Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran cyberbullying pada siswa di SMA X kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88-96.

Vazsonyi, A.T & Huang. (2010). Where self-control comes from: on the development of self-control dan its relationship to deviance over time. *Developmental Psychology*, 46 (1), 245-257.

Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.